



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 9, No. 1, Mei 2024, Hal: 1104-1112, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN

Narsi¹⁾, Jafar Ahiri^{2)*}, Abdullah Igo BD³⁾, Wahyu Muh. Syata⁴⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan responden menggunakan Simple Random Sampling. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan analisis presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) paling banyak berada pada tahap Kesejahteraan I dengan indikator pertama pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari, kedua anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian, ketiga rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, keempat bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, kelima pasangan usia subur ingin program Keluarga Berencana ke sarana pelayanan kontrasepsi dan keenam semua anak umu 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Keluarga Nelayan, BKKBN

Abstract

This study aims to analyze the welfare of fishing communities in Napabalano Village, Napabalano District, Muna Regency. Descriptive qualitative research type. Respondents were taken using Simple Random Sampling. Data collection techniques in the form of interviews, observations, questionnaires and documentation. The data analysis technique used in this study uses a qualitative descriptive analysis method with percentage analysis. The results showed that the level of fishermen's welfare based on BKKBN (National Family Planning Coordinating Board) was mostly at the Welfare I stage with the first indicator in general family members eat twice a day, second family members have different clothes for home, work/school and traveling, third the house occupied by the family has a good roof, floor and walls, fourth if a family member is sick it is taken to a health facility, fifth couples of childbearing age want a family planning program to contraceptive service facilities and sixth all children aged 7-15 years in the family go to school.

Keywords: Welfare, Fishermen Family, BKKBN

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bahari dengan luas lautan mencapai dua pertiga luas tanah air. Kelautan dapat menjadi tumpuan atau arus utama pembangunan hingga bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan bangsa saat ini dan masa depan, seharusnya sektor kelautan dan perikanan mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah. Perikanan laut di Indonesia sebagian besar merupakan perikanan rakyat, dan hanya sebagian kecil merupakan perikanan industri. Perikanan rakyat sendiri sampai saat ini masih bersifat tradisional, artinya pengolahan yang dilakukan menerapkan informasi dari luar yang lebih modern, masih mengikuti generasi yang mewarisinya serta masih menggunakan peralatan sederhana (Ari, 2011).

Pembangunan sumber daya laut merupakan bagian dari pembangunan secara keseluruhan yang pada dasarnya ialah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat nelayan yang memiliki pendapatan rendah. Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan bagaimana

* Korespondensi Penulis. E-mail: jafar.ahiri@uho.ac.id

kualitas hidup dalam sebuah keluarga. Kualitas hidup keluarga yang lebih baik berarti memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, sehingga keluarga yang dapat mewujudkan kondisi yang lebih baik itu pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Masyarakat nelayan umumnya penduduk di kawasan pesisir dengan kondisi sosial ekonomi yang berpendapatan rendah atau dibawah rata-rata sehingga di identik dengan kemiskinan. Kondisi itu bersumber dari lemahnya potensi manusia masyarakat nelayan dan kekurangan daya dukung lingkungan dalam memanfaatkan potensi alam dan sumber daya alam yang tersedia (Wijayanti, 2013). Wilayah pesisir diketahui memiliki keragaman potensi sumber daya alam, baik hayati maupun non hayati yang sangat tinggi, maka dari itu laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh hasil sumberdaya perikanan laut yang besar. Namun dari pada itu banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga pendapatan yang didapatkan hanya sedikit, kondisi inilah yang mengakibatkan masyarakat nelayan miskin.

Nelayan merupakan penyumbang terbesar dalam hal kemiskinan di Indonesia, saat ini terdapat 7,87 Juta masyarakat miskin dan 2,2 Juta jiwa masyarakat penduduk nelayan sangat miskin di seluruh wilayah Indonesia yang tersebar di 10,640 Desa nelayan di Indonesia (Destructive Fishing Watch, 2015). Kelompok-kelompok masyarakat nelayan secara skala kecil, buruh nelayan dan juga masyarakatnya sangat bergantung pada sumber daya laut yang ada. Selain bergantung pada sumber daya laut, mereka juga bergantung pada kondisi alam, bahan bakar minyak (subsidi BBM), pendidikan, keterampilan dan juga pemilik kekayaan yang dimiliki. Sehingga hal itu menyebabkan hasil pendapatan yang diperoleh mereka kurang maksimal otomatis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak maksimal dan membuat tingkat kesejahteraan hidupnya rendah, inilah yang menjadikan banyaknya keluarga nelayan yang hidup di dalam keadaan kemiskinan di desa.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di Indonesia, maka diperlukannya indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator gambaran yang jelas mengenai aspek sosial maupun ekonomi, karna tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari dua aspek indikator tersebut. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan hidup, masyarakat nelayan/rumah tangga nelayan akan memenuhi kebutuhan hidup mereka sampai terpenuhi sehingga barulah terjadi kesejahteraan dalam kehidupan. Berdasarkan BKKBN (2021) kriteria indikator kesejahteraan masyarakat itu dirangkum dalam tujuh indikator, yaitu pendapatan dan konsumsi keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan menyekolahkan anak, kemudahan mendapat fasilitas transportasi, dan partisipasi sosial. BKKBN membagi tingkat kesejahteraan keluarga menjadi lima kelompok, yaitu keluarga Pra Sejahtera, keluarga Sejahtera I, II, III, dan Keluarga Sejahtera III Plus.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Muna

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)
2020	12,83
2021	13,54
2022	13,41

Sumber: Badan Pusat Stastistik Kabupaten Muna (2023).

Tabel diatas merupakan persentase penduduk miskin Kabupaten Muna dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan yang berarti sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan penelitian peneliti menemukan banyak kemiskinan di Kabupaten Muna khususnya pada daerah pesisir yaitu para nelayan yang ada di daerah Kelurahan Napabalano. Kondisi nelayan yang ada di Kabupaten Muna termasuk

di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano begitu penuh dengan ketidakpastian pendapatan serta carut marut kemiskinan.

Kelurahan Napabalano merupakan salah satu wilayah perikanan diantara daerah perikanan di Muna, terutama masyarakat bajo di Kelurahan Napabalano dikenal dengan profesinya sebagai nelayan. Jumlah nelayan di Kelurahan Napabalano tahun 2023 tercatat 157 kepala keluarga dimana sebagian besar menggunakan alat tangkap ikan berupa pukat tasi dasar dan pukat terapung, menurut data dari kantor Lurah Napabalano tahun 2023 tercatat pencaharian utama masyarakat Nelayan menjadi mata pencaharian dengan jumlah yang paling banyak atau pekerjaan paling diminati masyarakat dengan jumlah 45 orang dengan persentase 43,25% dimana hasil tangkapan ikan berupa ikan ruma-ruma, kerapu, katamba, kakap merah dan boronang. Nelayan di Kelurahan Napabalano menjual ikanya kepada pembeli yang berada dipesisir bajo, dan pembeli yang berasal dari dalam maupun luar Kelurahan Napabalano, kemudian di jual ke pasar-pasar harian yang terdapat di Kelurahan Napabalano dan sekitarnya.

Wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti bahwa keterangan beberapa nelayan mulai tahun 2022 lalu, nelayan sudah kesulitan dalam mencari ikan di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang bisa mencapai 35 kg dalam sekali melaut, saat ini hanya bisa mendapatkan 10-15 kg ikan banjar-banjar, disamping juga dengan cepatnya pertumbuhan penduduk dan cepatnya menikah di usia muda dan banyaknya yang putus sekolah, membuat mereka mau tidak mau harus bekerja sebagai nelayan dan banyak dari pemuda memilih merantau di NTT dan Maluku Utara, mereka disana juga bekerja sebagai nelayan dengan hasil yang lumayan menjanjikan. Selain itu Fenomena yang terjadi pada keluarga nelayan di Di Kelurahan Napabalano, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna adalah kondisi ekonomi yang tidak pasti, terkadang mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, terkadang pula tidak, karena pendapatan yang mereka peroleh tidak seimbang dan tidak menentu untuk kehidupan sehari-hari, terlebih ketika angin kencang dan ombak yang besar yang membuat nelayan terkadang tidak melaut, sebab pendapatan yang mereka peroleh bergantung pada situasi dan kondisi alam.

Kelurahan Napabalano berdasarkan data survei yang dilakukan juga menunjukkan kurang mampunya para nelayan dalam kehidupan sehari-harinya karena dalam kehidupan sehari-hari mereka hanya melakukan kegiatan mata pencaharian dengan mencari ikan. Pada masa paceklik ketika sedang tidak musim ikan atau pasang mati yang memberikan pilihan kepada nelayan untuk tidak melaut. Hal ini tentunya berdampak pada keberlanjutan kehidupan mereka ketika tidak ada lagi pendapatan yang bisa diperoleh yaitu dengan melaut. Oleh karena itu, berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dilakukan sebagai upaya mempertahankan hidup serta keberlanjutan kehidupan di masa mendatang.

Kelurahan Napabalano merupakan salah satu daerah yang penduduknya bekerja sebagai nelayan dan merupakan daerah yang mempunyai kegiatan perikanan yang luas, dimana kegiatan penangkapan ikan dilakukan di daerah laut dan pesisir pantai. Nelayan-nelayan kecil/tradisional pada umumnya sangat mengharapkan sumber pendapatan langsung dari laut yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Napabalano dikarenakan sebagian penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan dan para penduduknya masih banyak yang belum sejahtera dilihat dari keadaanya. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, sehingga penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Penelitian di lakukan di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, dan Penelitian akan di laksanakan setelah ujian hasil.

Populasi penelitian ini adalah seluruh nelayan yang ada di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna jumlah nelayan yang ada di kelurahan Napabalano yaitu 157 KK nelayan (data pemerintah di Kelurahan Napabalano 2023), dan Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) sehingga diperoleh sampel yang dapat mewakili. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah minimal 30 KK nelayan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat indra terutama mata. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2016:145) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara berhubungan dengan responden. Hal tersebut dapat berupa bincang secara langsung atau menggunakan media komunikasi. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai tingkat kesejahteraan, pendidikan keluarga nelayan, dan Indikator-indikator pertanyaan dalam kuesioner diambil dari indikator kesejahteraan yang dibuat oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), dan Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan analisis presentase untuk menjelaskan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Kesejahteraan keluarga ditentukan dengan menggunakan 21 indikator BKKBN dan dikategorikan menjadi keluarga prasejahtera (PraKS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III Plus (KS III Plus).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kelompok umur nelayan 20-29 tahun sebanyak 4 orang (13,3%), 30-39 tahun sebanyak 4 orang (13,3%), 40-49 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), dan 50-59 tahun sebanyak 3 orang (10,1%). Mayoritas nelayan berusia 40-49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada umur yang produktif untuk dapat melakukan kegiatan yang menunjang pendapatan rumah tangga. Hal ini didukung oleh Rohimah (2009) mengatakan bahwa pada usia produktif seharusnya kepala keluarga mampu bekerja dengan giat untuk mencukupi nafkah bagi seluruh anggota keluarganya. Pekerjaan sebagai nelayan dikerjakan membutuhkan stamina fisik yang kuat. Pekerjaan sebagai nelayan biasanya dikerjakan dalam waktu yang cukup lama. Nelayan skala kecil biasanya berangkat kerja pada pagi hari dan pulang pada sore atau malam hari.

Tingkat pendidikan nelayan lulusan SD sebanyak 21 orang (70,1%), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 orang (26,6%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nasir (2013) menyatakan bahwa suatu rumah tangga yang tingkat pendidikan kepala rumah tangga rendah, maka kecenderungan untuk menjadi miskin akan semakin besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Pengalaman kerja nelayan 1-6 tahun sebanyak 2 orang (6,6%), di atas 7-12 tahun sebanyak 4 orang (13,3%) dan lebih dari 13-25 tahun berjumlah 24 orang (80,1 %). Hal ini menunjukkan responden memiliki pengalaman kerja yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan Mulyanah (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi pengalaman usaha pembudidaya maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya dan sebaliknya semakin rendah pengalaman usaha maka semakin rendah tingkat kesejahteraannya. Pengalaman usaha sangat diperlukan karena sebagian besar pembudidaya secara alami belajar dari pengalaman untuk membudidayakan ikan.

Tingkat kesejahteraan keluarga pra sejahtera nelayan di Kelurahan Napabalano dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Keluarga Pra Sejahtera Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi

No	Indikator Yang Tidak Terpenuhi	Jumlah	
		F	%
1	Pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.	6	85,7
2	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.	1	14,3
Total		7	100

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Kelurahan Napabalano kategori pra sejahtera (KPS) terdapat 7 keluarga nelayan ini terjadi karena indikator kesejahteraan keluarga sejahtera yang belum bisa dipenuhi oleh keluarganya. Nelayan yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera belum bisa menjadi keluarga sejahtera paling banyak karena indikator Pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi tidak terpenuhi sebanyak 85,7%, keluarga nelayan juga tidak dapat memenuhi indikator Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah sebanyak 14,3%.

Tingkat kesejahteraan keluarga sejahtera I nelayan di Kelurahan Napabalano dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. KS I Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi

No	Indikator Yang Tidak Terpenuhi	Jumlah	
		F	%
1	Melaksanakan ibadah agama.	13	92,8
2	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat menjalankan tugas atau fungsinya masing-masing	1	7,2
Total		14	100

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Dari Tabel 3 dapat dilihat sebanyak 92,8% keluarga nelayan yang berada pada KS I belum bisa mencapai tahap KS II karena tidak memenuhi indikator melaksanakan ibadah

agama. Selanjutnya indikator yang tidak dapat dipenuhi keluarga nelayan adalah tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Tingkat kesejahteraan keluarga sejahtera II nelayan di Kelurahan Napabalano dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. KS II Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi

No	Indikator Yang Tidak Terpenuhi	Jumlah	
		F	%
1	Penghasilan keluarga ditabung.	2	100

Sumber: Data primer diolah, 2023

Dari Tabel 4 Terlihat ada dua keluarga nelayan yang termasuk dalam KS II dengan indikator yang tidak dapat dipenuhi adalah Penghasilan keluarga ditabung sebanyak 100%.

Tingkat kesejahteraan keluarga sejahtera III nelayan di Kelurahan Napabalano dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. KS III Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi

No	Indikator Yang Tidak Terpenuhi	Jumlah	
		F	%
1	Secara teratur memberikan sumbangan.	6	85,7
2	Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat.	1	14,3
Total		7	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Dari Tabel 5 diketahui ada keluarga nelayan yang termasuk dalam KS III dengan indikator yang tidak dapat dipenuhi paling banyak adalah indikator interaksi sosial dengan lingkungan yaitu Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan social sebanyak 85,7 persen dan indikator peran dalam masyarakat yaitu Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan social/yayasan/institusi masyarakat sebanyak 14,3 persen. Sedangkan keluarga nelayan yang termasuk dalam KS III Plus tidak ada . Keluarga nelayan tidak berhasil mencapai tahap kesejahteraan paling puncak ini dikarenakan tidak bisa memenuhi dari 21 indikator tahapan keluarga sejahtera dari BKKBN, yaitu tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya (kesejahteraan keluarga secara ekonomi dan sosial).

Penelitian ini mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Kelurahan Napabalano berdasarkan tahapan kesejahteraan yang dikembangkan oleh BKKBN. Terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II), Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III) dan Keluarga Sejahtera Tahap III+ (KS III+).

Tabel 6. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tahapan Kesejahteraan Keluarga

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (Nelayan)	Persentase (%)
1	Keluarga Pra Sejahtera	7	23,3
2	Keluarga Sejahtera I	14	46,6
3	Keluarga Sejahtera II	2	6,8
4	Keluarga Sejahtera III	7	23,3
5	Keluarga Sejahtera III +	-	
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa masih ada 7 keluarga nelayan yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera yaitu 23,3 persen, sementara persentase terbanyak ada di keluarga sejahtera tahap I (KS I) yaitu sebesar 46,6 persen, pada keluarga sejahtera tahap 2 (KS II) terdapat 6,8 persen keluarga nelayan, sementara pada keluarga sejahtera tahap 3 (KS III) terdapat 23,3 persen keluarga nelayan, dan keluarga sejahtera tahap 3 plus (KS III+) tergolong tidak ada.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 7 keluarga nelayan yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera belum bisa menjadi keluarga sejahtera paling banyak karena indikator keluarga berencana yaitu, Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi tidak terpenuhi sebanyak 6 nelayan atau sebesar 85,7%. Ini dikarenakan kebanyakan responden yang masih pasangan usia muda tidak menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan masih ingin memiliki anak. Padahal tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi adalah untuk mengatur fertilitas. Banyaknya tanggungan akan menambah pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut sependapat dengan Aniri (2008) yang mengatakan bahwa keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar lebih rentan menjadi miskin dibanding dengan keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga sedikit. Serta keluarga yang masih menggeluti bidang perikanan sebagai pekerjaan pokok yang mana dalam keluarganya kebanyakan adalah keluarga yang kepala keluarganya sudah lanjut usia. Jadi melakukan KB dengan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi adalah hal yang jarang dilakukan.

Pada kategori KS I terdapat 14 nelayan atau 44,6% dari keluarga nelayan di Kelurahan Napabalano. Pada kategori ini keluarga nelayan tidak bisa mencapai tahap kesejahteraan KS II karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator agama/religi yaitu Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sebanyak 92,8%. Ini dikarenakan Responden belum mampu melaksanakan ibadah agama, hal itu dikarenakan nelayan sibuk untuk melaut sehingga nelayan tidak dapat mengikuti atau meaksanakan ibadah agama baik dirumah atau dimasjid. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vio Ericha Siahaan (2017), bahwa rumah tangga nelayan belum mampu meningkatkan pengetahuan agama, menyisihkan uang untuk di tabung, dan mengikuti kegiatan masyarakat di lingkungan. Peningkatan agama belum mampu dilakukan karena nelayan sibuk untuk melaut sehingga nelayan tidak dapat mengikuti ibadah di masjid. Kemudian belum mampunya nelayan menyisihkan uang untuk ditabung dikarenakan nelayan memiliki pendapatan yang tidak tetap sementara mereka harus memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain itu nelayan juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Nelayan juga tidak dapat mengikuti kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal dikarenakan mereka sibuk melaut. Saat mereka memiliki waktu kosong mereka hanya menggunakan waktu tersebut untuk beristirahat, memperbaiki jaring yang rusak dan mengobrol dengan nelayan lainnya di warung.

Pada kategori KS II terdapat 2 nelayan atau 6,8% dari keluarga nelayan di Kelurahan Napabalano. Pada kategori ini keluarga nelayan tidak bisa mencapai tahap kesejahteraan KS III karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator penghasilan yaitu penghasilan keluarga ditabung sebanyak 100%. Ini dikarenakan Responden belum mampu menyisihkan uang untuk ditabung. hal ini dikarenakan responden memiliki pendapatan yang tidak tetap sementara mereka harus memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti pangan. Selain itu responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sependapat dengan Goma (2014) bahwa perbedaan kondisi kondisi ekonomi masyarakat akan berpengaruh pada pola kehidupan manusia itu sendiri, dapat dibuktikan dengan berbagai

macam aktivitas dan kesibukan masyarakat yang beranekaragam sesuai dengan profesi masing-masing.

Pada kategori KS III terdapat 7 nelayan atau 23,3% dari keluarga nelayan di Kelurahan Napabalano. Pada kategori ini keluarga nelayan tidak bias mencapai tahap kesejahteraan KS III+ karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator Interaksi Sosial dengan Lingkungan yaitu Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial sebanyak 85,7 persen. Hal ini berdasarkan beberapa masyarakat Di Kelurahan Napabalano tidak semua yang memberikan bantuan berupa barang atau uang untuk kegiatan sosial melainkan beberapa dari mereka memberikan bantuan berupa tenaga mereka jika ada kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungan sekitar. Sementara untuk kategori KS III+ tidak terdapat keluarga nelayan di Kelurahan Napabalano yang tergolong berhasil menjadi keluarga yang sejahtera secara ekonomi dan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Kelurahan Napabalano masuk kedalam kategori Kesejahteraan KS I, karena memenuhi 1 sampai 6 indikator KS I yaitu pertama pada umumnya anggota keluarga nelayan makan dua kali sehari atau lebih. Kedua anggota keluarga nelayan memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Ketiga rumah yang ditempati keluarga nelayan mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Keempat bila ada anggota keluarga nelayan sakit dibawa kesarana kesehatan. Kelima pasangan usia subur anggota nelayan ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Dan keenam semua anak keluarga nelayan umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Adapun saran yang yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah: Disarankan kepada seluruh masyarakat nelayan untuk mengubah pola pikirnya agar tidak berpusat pada satu pekerjaan saja tetapi bekerja sampingan pada bidang lain, sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Dan dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan di Kelurahan Napabalano Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, sebaiknya pemerintah memberi bantuan modal usaha atau pun bantuan dalam bentuk pendidikan dan latihan keterampilan yang dapat diperoleh masyarakat secara langsung. Serta Pemerintah melalui lembaga penyuluhan-penyuluhan agar memperhatikan dan membimbing nelayan dalam mengelola pekerjaanya agar pendapatan keluarga nelayan menjadi lebih meningkat, dan memberikan sosialisasi secara kontinyu tentang pentingnya pendidikan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniri, N. B. (2008). *Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pembudidaya dan Non Pembudidaya Ikan di Kabupaten Bogor*. Skripsi Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Institut Pertanian Bogor.
- Ari, W.S. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan didesa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (2021). *Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2021*. Banda Aceh: BKKBN.
- Destructive Fishing Watch. (2015). *Poros Maritim dan Nasib Nelayan*.
- Goma, M. H. (2014). *Pergeseran Budaya Molihuto di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat*. Jurnal Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gorontalo.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarnya
- Mulyanah. (2005). *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan di Desa Bojong Jengkol Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Skripsi Program Studi Manajemen

- Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Nasir, M. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal E-Mabis. 14(2):1-10
- Siahaan, V., E. (2017). *Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Tapian Nauli I Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah*. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sutrisno Hadi, M. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohimah, Esti. (2009). *Kajian Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana: Pemenuhan Pangan Dan Perumahan Sebagai Indikator Keluarga Sejahtera Keluarga*. Skripsi Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor
- Wijayanti, L. (2013). *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Agriekonomika, 2(2), 139-1.